

SASTRA ANAK INDONESIA

KEGAGALAN MEMAHAMI SIAPA ANAK *

Oleh: Widyastuti Purbani

Eksistensi Sastra Anak Indonesia

Ada dua pertanyaan penting manakala kita memproblematisasikan sastra anak Indonesia: yang pertama adalah apakah sastra anak Indonesia memang ada atau sudah eksis, dan yang kedua apakah sastra anak atau cerita anak kita memang dibaca oleh anak-anak. Agak gamang menjawab pertanyaan apakah sastra anak sudah eksis di Indonesia. Bila sastra anak didefinisikan sekadar sebagai buku atau cerita anak, maka jawabannya mungkin lebih positif. Tapi jika sastra anak dimaknai sebagai cerita yang ditulis BAGI anak-anak dan yang memiliki nilai-nilai sastra, maka jawaban terhadap pertanyaan itu sangatlah pesimistis. Banyak pakar sastra mensinisi istilah sastra anak. Mereka beranggapan bahwa sastra anak adalah bagian dari sastra (dewasa), dan memilah-milah sedemikian rupa hanyalah merupakan pemecah-belahan yang mengada-ada.

Mengenai kualitas buku/cerita anak, bahkan pakar sastra anak sendiri pun masih menyangsikannya, karena mutu buku-cerita anak kita memang masih memprihatinkan. Riris Sarumpaet menilai bahwa karya sastra anak Indonesia lemah dari berbagai segi, baik segi bahasa, penceritaan ataupun penokohan (2002). Tak heran bila untuk memilih buku-buku terbaik yang akan diberi penghargaan pun kita masih sering kesulitan. Program besar mempromosikan anak-anak untuk membaca dan mencintai karya sastra negeri sendiri akhirnya terperangkap pada persoalan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu bagi anak-anak kita.

Tapi yang lebih memprihatinkan dari semuanya itu sesungguhnya adalah fakta pahir bahwa pembaca buku-buku/cerita anak kita jumlahnya tidak

* Disampaikan pada seminar Sastra Anak FBS UNY, Oktober 2003

menggembirakan. Data-data menunjukkan betapa kurang lakunya buku-buku/cerita karya penulis lokal jika dibanding dengan karya-karya terjemahan. Jika kita pergi ke toko buku besar, hampir dipastikan bahwa rak yang dikerumuni lebih banyak anak-anak adalah rak buku karya terjemahan atau komik, yang notabene juga terjemahan. Taman-taman bacaan lebih suka mengkolleksi dan menyewakan komik daripada bacaan anak semisal novel, karena memang itulah bacaan yang laris di kalangan anak-anak dan remaja. Perpustakaan sekolah juga masih tertatih-tatih mengajak murid-murid membaca buku/cerita anak lokal. Sughastuti (2000) menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri dari berbagai segi kualitas buku/cerita anak lokal memang masih jauh dibandingkan dengan buku/cerita anak terjemahan.

Kegagalan Memahami Anak

Jika menilik potensi membaca secara umum sesungguhnya kita boleh sedikit lega. Larisnya buku-buku anak baik di toko buku ataupun taman bacaan, serta terjualnya karya tertentu dengan omzet luar biasa besar merupakan indikasi bahwa anak-anak kita sesungguhnya mau membaca. Sayangnya mereka lebih memilih buku-buku/cerita anak asing daripada buku/cerita anak kita sendiri. Pertanyaannya adalah mengapa anak-anak kita tidak begitu suka membaca karya-karya negeri sendiri, dan lebih memilih buku/cerita anak karya penulis asing yang kita khawatirkan kurang memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa. Ada beberapa hal yang perlu dicermati untuk menjawab pertanyaan mengapa buku/cerita anak lokal kurang populer di kalangan pembaca anak. Persoalan-persoalan itu hampir semuanya bersumber pada kesalahpahaman kita terhadap siapa anak-anak:

- _ Pada umumnya kita beranggapan bahwa anak-anak adalah kumpulan manusia yang mirip atau serupa satu dengan lainnya, dan bahwa kehidupan mereka bersifat statis. Kita sering membayangkan bahwa anak-anak memiliki kehidupan yang sama dengan kehidupan kita tatkala kita kecil dahulu. Sehingga sewaktu menulis cerita bagi mereka kita mengacu pada

sekelompok anak saja. Padahal pada kenyataannya anak-anak merupakan gugusan manusia yang beragam sifat, selera dan tingkat kecerdasannya sehingga kebutuhan mereka akan tekspun beragam pula. Anak-anak juga berubah dari masa ke masa, sehingga dunia anak-anak kita dahulu kadang-kadang sudah jauh berbeda dengan kehidupan mereka sekarang. Kebutuhan dan selera merekapun jauh berbeda dengan kebutuhan dan selera kita semasa kita kecil.

_ Kita masih beranggapan bahwa anak-anak adalah miniatur orang dewasa. Anak-anak kita bayangkan sebagai tabula rasa, kertas kosong yang hendak kita 'isi' dengan nilai-nilai yang kita anggap baik bagi mereka, sehingga ketika kita menulis karya atau mendongeng untuk anak kita terjebak untuk berpetuah, berdakwah dan menggurui mereka, seolah-olah kita jauh lebih tahu dari mereka. Bahwa karya sastra untuk anak sedikit banyak seyogyanya memiliki nilai atau religiositas yang ingin kita bagi atau siarkan kepada mereka memang benar adanya, tapi cara menyiarkan nilai/religiositas inilah yang terkadang masih tampak langsung dan kaku. Seperi kita ketahui pesan atau kearifan dalam karya sastra akan lebih mudah masuk ke pikiran pembaca jika disampaikan secara implisit/ tersembunyi sehingga jika mungkin pembaca menyerap pesan tersebut tanpa mereka sadari. Cerita-cerita yang pesannya terlampau kentara akan membuat pembaca resisten atau bersifat menolak.

_ Pada umumnya kita beranggapan bahwa menyampaikan nilai-nilai moral adalah tujuan utama menulis cerita, sehingga segala bentuk cerita kita paksakan atau pastikan untuk memuat nilai-nilai tersebut. Cerita yang tidak bermuatan nilai-nilai moral kemudian kita anggap tidak atau kurang berbobot. Padahal banyak pula di antara anak-anak kita yang membaca lebih untuk mencari kesenangan, menyalurkan kreativitas atau pikiran kritis atau 'sekadar' berkhayal, berimajinas, berfantasi. Fenomena Doraemon atau Sinchan

sesungguhnya merupakan refleksi dari keinginan anak akan hal-hal tersebut di atas, yang sayangnya tidak kita sambut dengan baik.

- _ Karena anggapan bahwa anak-anak bersifat inosen seperti di atas maka karya untuk anak-anak kita anggap sebagai karya yang tidak perlu memiliki struktur cerita yang kompleks atau rumit. Banyak penulis khawatir bila stuktur cerita tidak dibuat sederhana maka anak-anak tidak akan mampu memahami cerita yang dibacanya. Sementara banyak di antara anak-anak, terutama pembaca lanjut, yang sesungguhnya cukup cerdas dan telah terbiasa dengan teks-teks yang berstruktur cerita yang kompleks, sehingga struktur yang sederhana akan terasa membosankan bagi mereka. Anak-anak seperti ini menghendaki cerita-cerita yang strukturnya lebih menantang, yang ketika membaca mereka juga terundang untuk berpikir, menebak-nebak, menyimpulkan atau membuat inferensi.

- _ Alur cerita yang terlampau simpel, yang mengandung terlampau banyak kebetulan dan memiliki penyelesaian yang mudah atas konflik yang muncul juga kurang memuaskan sebagian pembaca anak. Lewat alur yang dibangun dalam cerita anak-anak perlu diajak untuk berpikir bahwa persoalan dalam hidup ini kadang tidak terlampau mudah diselesaikan, dan oleh karenanya perlu kerja keras. Alur cerita dalam karya anak tidak menafikan elemen-elemen konflik, klimaks, *suspense* seperti yang terdapat pada karya sastra untuk orang dewasa. Bahkan *ending* pada cerita anak tidak harus senantiasa berupa *ending* yang tertutup.

- _ Cerita anak-anak Indonesia biasanya dikembangkan dari pola penokohan dongeng, legenda atau cerita tradisional yang pada umumnya bersifat hitam putih. Pola penokohan serupa, terutama pada cerita-cerita realis atau fantasi akan keluar dari cara berpikir logis kita mengenai manusia dan kehidupan, yang menjadi inti dari cerita. Karena dalam kehidupan nyata yang mereka lihat dan alami manusia memiliki sifat yang multidimensional, yang

multifacets. Sebagian anak-anak tidak bisa dikelabui dengan penokohan yang artifisial semacam ini, karena mereka tidak dapat menemukan diri mereka dan diri manusia sejati dalam cerita-cerita yang tokoh-tokohnya serba hitam putih. Sementara itu sebuah narasi biasanya berhasil jika ia bisa meyakinkan pembaca dengan cara pikir yang logis (*plausible/credible*), dan manakala pembaca bisa mengidentifikasi atau menemukan diri mereka dalam tokoh-tokoh dalam cerita.

- _ Kebanyakan di antara kita berpikir bahwa anak-anak hanya memerlukan cerita dengan thema-thema yang serba 'manis dan aman', dan bukan pada tempatnya untuk berterus-terang terhadap anak mengenai kehidupan yang juga menyimpan sisi-sisi gelap ini. Kehidupan dalam cerita yang serba cerah dan manis kurang menampilkan dimensi-dimensi kehidupan yang menarik, sehingga terasa menjemukan bagi sebagian pembaca anak, terutama pembaca yang usianya lebih tua.
- _ Sebagai akibat dari anggapan bahwa anak adalah inferior dan bercerita merupakan tindakan berpetuah maka bahasa yang digunakan dalam cerita anak kadang-kadang bukan bahasa anak-anak sang tokoh melainkan bahasa orang dewasa 'sang guru' yang menjelma dalam diri tokoh anak. Karena penggunaan bahasa yang tidak pas seperti itu anak dalam cerita tersebut sering muncul secara tidak wajar dan kaku. Hal ini amat mengganggu kualitas dan kredibilitas cerita.

Hal-hal tersebut di atas merupakan sebagian dari kekeliruan memahami anak-anak secara umum maupun anak-anak sebagai pembaca suatu cerita yang ditulis. Harus diakui bahwa menulis cerita anak sama sekali bukan pekerjaan yang mudah, karena pemahaman mengenai siapa anak adalah hal yang sangat urgen. Seorang penulis cerita yang berhasil harus melakukan riset etnografis selama bertahun-tahun 'sekadar' untuk mengerti pribadi anak-anak yang hendak ia gambarkan dalam cerita, dan agar cerita yang ia tulis mendekati kewajaran.

Kredibilitas dan kualitas cerita, seperti kita ketahui, sangat tergantung pada bagaimana cerita dan piranti-pirantinya mampu meyakinkan pembaca, walaupun ia jauh lebih muda dari sang penulis.

Bahan Bacaan:

Bronwyn, Davies (1993) "The sense children make of feminist Stories" dalam *Reading in Literary Literacy*. Melbourne: Deakin University Press

Bushman, John et al. (1997) *Using Young Adult Literature in the English Classroom*. Kansas: Prentice Hall

Coody, Betty (1992) *Using Literature with Young Children*. Texas: WBC

Eagleton, Terry. (1991). "What is Ideology". *Ideology: An Introduction*. 1-30.

Fairclough, Norman (1992). *Language and Power*. London and New York: Longman.

Luke, Allan and Gilbert, Pam. (1993). *Literacy in Contexts*. NSW: Allen and Unwin,

Hollindale, Peter (1988) "Ideology and Children's Book" in *Signal* 55

Kompas (1995) "Menyaring Siaran Televisi untuk Anak" Kompas edisi 3 Desember.

Paul, Lisa (1987) "Enigma Variations: What feminist theory knows about children's literature" dalam *Children's Literature Quarterly* 17, pp 29-35

Purbani, Widyastuti (1996) "Gender Ideology in Bobo Stories", Deakin University, Australia (thesis S2)

Shavit, Zohar (1986) *Poetics of Children's Literature*. London: the University of Georgia Press

Stephens, John (1992) *Language and Ideology in Children's Fiction*. London : Longman,

West, Mark I (1988) *Trust Your Children*. New York: Neal Schuman Publishers